

Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Global; Penanaman Nilai dan Pendekatan Instruksional

Moh. Taufiq

Dosen Prodi PGMI STAI Al Fithrah

Taufiq_fir@yahoo.com

Abstrak:

Kompleksnya permasalahan bangsa Indonesia membuat pendidikan menjadi garda terdepan untuk menjadi solusi jangka panjang. Korupsi, anarkisme, isu primordialisme, penyalahgunaan narkoba hingga degradasi moral menjadi kenyataan demikian tentu saja sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, upaya perbaikan perlu segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui revitalisasi pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang. Melalui artikel ini, penulis memandang terdapat beberapa nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah religius, toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, gemar membaca. Adapun tujuan penanaman nilai-nilai tersebut adalah membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik; membangun sikap warga negara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Sementara, pendekatan instruksional yang melengkapi nilai-nilai tersebut di antaranya: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), dan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Kata Kunci: Revitalisasi, Pendidikan Karakter, Penanaman Nilai, Pendekatan Instruksional

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik¹ secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.² Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal⁴, tetapi juga bersifat nonformal⁵. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dari pengertian di atas, secara umum pendidikan merupakan pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensia, emosi, dan kecenderungan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikannya harus semaksimal

¹Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1. Selebihnya istilah-istilah praktis Pendidikan seperti jalur pendidikan, jenjang pendidikan, jenis pendidikan juga telah juga telah diputuskan dalam UU SISDIKNAS BAB I Ketentuan Umum Pasal 1.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1).

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 19.

⁴Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (2).

⁵Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (3).

mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.⁶

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan karakter manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Yang lebih menarik dari pengertian pendidikan diatas adalah konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas.

Lebih jauh Moh. Yamin, memberikan gambaran, pendidikan adalah media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *renaissance* (pencerahan). Pendidikan bertujuan membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷

Hingga kini pendidikan terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang diharapkan dan unggul, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam hal ini Kurikulum 2013 (K-13) merupakan komponen penting dalam mentransmisikan pendidikan karakter tersebut di era global ini. Gagasan ini muncul karena kurikulum pendidikan yang sebelumnya dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun karakter manusia Indonesia.⁸ Terlebih denngan fakta bahwa banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Pada saat yang sama, dinamika sosial dan realitas global menampakkan dua sisi yang berbeda. Pada satu sisi, keduanya adalah pelecut agar bangsa ini berkembang dengan segala potensi alamnya. Namun di sisi lain, ini akan menjadi boomerang apabila karakter manusia Indonesia tidak terbangun. Karena perubahan sosial dan era global secara tidak langsung akan menggerus karakter bangsa. Maka revitalisasi pendidikan karakter di era global ini menjadi hal penting untuk dibahas dan direalisasikan.

Masalah

⁶Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54.

⁷Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15.

⁸Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3.

Begitu kompleksnya permasalahan bangsa ini membuat pendidikan menjadi garda terdepan untuk menjadi solusi jangka panjang. Korupsi, anarkisme, isu SARA, penyalahgunaan narkoba hingga degradasi moral menjadi kenyataan demikian tentu saja sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui revitalisasi pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang.

Membentuk karakter bangsa merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dilakukan apabila bangsa ini berkehendak menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Pendidikan sebagai langkah tegas pembentuk karakter perlu dan wajib dilakukan.⁹ Sebenarnya yang diusung untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai agama, budaya dan kebangsaan yang bersifat universal. Nilai-nilai universal tersebut adalah dasar dalam pendidikan karakter sangat penting karena hal tersebut menjadi motivasi kuat untuk membangun karakter.¹⁰ Dalam hal penanaman karakter bangsa Indonesia memang sangat memerlukan model pendidikan seperti ini. Sebab pendidikan bukan hanya sebagai wahana untuk mendidik anak didik menjadi cerdas semata, melainkan juga membangun etika, moral, terutama karakter.

Revitalisasi Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter; Sebuah Konsep

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.¹¹

Menurut Akhmad Sudrajat, agar lebih memahami makna pendidikan karakter, terlebih dahulu harus mengerti makna dari karakter itu terlebih dahulu. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara yang

⁹Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15.

¹⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

¹¹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 19.

disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, BERSIFAT, bertabiat, dan berwatak.¹²

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral¹³ dinamakan berkarakter mulia.

Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkahlakunya. Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.¹⁴

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 8. Lihat pula Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1811.

¹³Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* kata jama' dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Lebih lanjut yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang kaidah manusia mana yang baik dan wajar. Lihat Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

¹⁴Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 8

atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

Apabila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.¹⁵

Di antara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

2. Urgensi Pendidikan Karakter; Dari Transmisi Nilai hingga Wawasan Kebangsaan

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹⁶

Pendidikan karakter berfungsi 1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; 2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3. Membangun sikap warganegara yang mencintai

¹⁵Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 21,

¹⁶Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan karakter mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan karakter mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Lihat Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 3.

damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar tersebut menjadi tujuan pendidikan karakter, di antaranya adalah: 1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; 3. Jujur; 4. Hormat dan santun; 5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7. Keadilan dan kepemimpinan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Cinta damai dan persatuan.¹⁷

Pendidikan karakter di Indonesia selain mengambil dari nilai-nilai universal agama¹⁸ pada dasarnya merupakan pengembangan dari nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, budaya, dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional.

Pertama, agama.¹⁹ Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa, selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai keagamaan. *Kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik maka sewajarnya nilai ini diambil sebagai nilai pilar pendidikan karakter.

Ketiga, budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Maka demikian penting nilai budaya ini menjadi sumber bagi pendidikan karakter.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih akrab disebut sebagai UU SISDIKNAS mencantumkan tujuannya dalam pasal 3. "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan

¹⁷Pendapat ini juga ada dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 43.

¹⁸Lihat Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 18.

¹⁹Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah moral universal yang dapat digali dari agama. Lihat Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 23.

bertanggungjawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sebagai berikut: *pertama*, religius. Karakter religius merupakan karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter ini merupakan hal yang semestinya dibangun pada anak didik. Membangun pikiran, perkataan, perbuatan anak didik yang senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius juga merupakan sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁰ Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Kedua, toleransi. Sikap toleransi adalah upaya menghormati dan menghindarkan diri untuk melakukan caci maki terhadap orang-orang yang berbeda pemahaman keagamaan, kebudayaan, tradisi, suku dan lain sebagainya.²¹ Nilai toleransi merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Ketiga, mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang yang mempunyai karakter mandiri tidak mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan yang sulit, apalagi segera minta bantuan kepada orang lain.²² Sikap mandiri dapat memunculkan sikap tidak manja, tidak mudah menyerah, dan berani mencoba. Yang paling penting dalam sikap mandiri adalah tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Keempat, demokratis. Karakter demokratis adalah karakter untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²³ Dalam karakter demokratis ini, dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara

²⁰Tim, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

²¹Tim, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya..*, 9.

²²Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 92.

²³Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 10.

orang yang satu dan yang lain, terutama terkait dengan hak dan kewajiban.²⁴ Tanpa karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan menomorsatukan kepentingan diri sendiri.

Kelima, semangat kebangsaan. Dalam mewujudkan semangat nasionalisme, paham primordialistik harus ditiadakan. Sikap dan semangat bergolong-golong itu didalam lingkungan Tanah Air kita, apabila diteruskan akan berakibat rusaknya kemurnian persaudaraan kita sebangsa. Kita perlu mempunyai persatuan bangsa yang kokoh teguh, lebih-lebih dalam era global ini. Di dalam sejarah sering kita jumpai perselisihan dan perbantahan. Jika kita teliti tentu terdapat bahwa sebab perselisihan itu tidak lain daripada sifat fanatik yang berlebihan.²⁵ Deskripsi nilai semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Keenam, cinta tanah air. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.²⁶ Wujud sederhana sikap cinta tanah air, adalah menjunjung tinggi Bahasa Indonesia. Dewasa ini, para pemuda lebih bangga menggunakan bahasa asing dalam menegur sapa dengan koleganya dari pada menggunakan bahasa sendiri. Mereka yang menggunakan bahasa asing tersebut hanyalah alasan *prestisius*. Seharusnya sebagai bangsa Indonesia yang cinta terhadap tanah air bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.

Ketujuh, komunikatif. Nilai komunikatif adalah anak didik mampu menunjukkan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. *Kedelapan*, gemar membaca. Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai yang memberikan kebaikan bagi dirinya.²⁷ Membaca dapat dilakukan dengan *me-review* buku tersebut untuk melihat isi buku, kemudian dia membaca secara selektif sesuai dengan minatnya. Melalui membaca, pengetahuan yang didapatnya akan luas.

3. Pendekatan Instruksional; Narasi Membangun Karakter

²⁴Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 93-94.

²⁵Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 57.

²⁶Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 10.

²⁷Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya*, 10

Sebelum penulis menjelaskan beberapa pendekatan instruksional dalam pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian dari pendekatan instruksional. Pendekatan Instruksional adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.²⁸

Penulis melandaskan pendekatan instruksional pendidikan karakter berdasarkan klasifikasi Superka.²⁹ Terdapat lima pendekatan yaitu: *Pertama*, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, karena nilai ini berfungsi sebagai tingkahlaku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat.³⁰ Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan.³¹

Kedua, pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan perkembangan kognitif adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendapat ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.³² Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Ketiga, pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*). Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.³³ Pendekatan ini lebih menekankan pada masalah nilai-nilai sosial. Sedangkan perkembangan kognitif lebih fokus pada dilema moral perseorangan. Metode yang sering

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 186.

²⁹Superta ketika menyelesaikan pendidikan tingkat doktor di University of California, Berkeley tahun 1973 dalam bidang pendidikan menengah telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bandung: Bumi Aksara, 2011), 106.

³⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 209.

³¹Muslich, *Pendidikan Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 108.

³²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 210.

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 211.

digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

Keempat, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Metode yang digunakan adalah praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.³⁴

Kelima, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.³⁵ Untuk kepentingan pendidikan karakter prinsip atau standar yang perlu diklarifikasi dalam pendekatan ini adalah prinsip-prinsip perilaku yang berasal dari keyakinan atau agama atau nilai-nilai universal lain dapat digunakan untuk membentuk sikap, minat, apresiasi, dan rasa tanggungjawab peserta didik pada mata pelajaran masing-masing dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai. Dalam proses mengajarnya pendekatan ini menggunakan metode dialog, diskusi dalam kelompok, besar atau kecil dan lain-lain.

Kesimpulan dan Harapan Penulis

Dari analisis yang penulis uraikan, ada beberapa nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah religius, toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, gemar membaca. Adapun tujuan penanaman nilai-nilai tersebut adalah membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Sementara, pendekatan instruksional yang melengkapi nilai-nilai tersebut di antaranya: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action*

³⁴Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 119.

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 213.

learning approach), dan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Harapan penulis, hendaknya pembaca memahami secara komprehensif nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Kemudian, nilai-nilai tersebut dapat ditindaklanjuti untuk dijadikan penelitian yang lebih dalam, guna perkembangan proses pendidikan. Hendaknya pendidikan agama menempati kedudukan yang sama dengan pendidikan umum (ilmu-ilmu umum). Jurang dikotomi antara kedua pendidikan tersebut mesti segera ditiadakan demi internalisasi pendidikan karakter. Di tengah arus globalisasi, revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah langkah tepat bagi pendidikan kita dewasa ini seiring penerapan K-13 dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang lain. Pengarusutamaan nilai-nilai karakter seharusnya dijadikan *core idea* baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, ataupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter di Zaman Kebelinger*. Jakarta: Grasindo. 2009.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Aunillah, Nuria Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana. 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara. 2008.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010.
- Madjid, Abdul, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1962.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bandung: Bumi Aksara. 2011.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1997.
- Rifa'i, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka. 2000.
- Tim. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010.
- Tim. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara. 2008.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.

